

Analisis Upaya Orang Tua dalam Membantu Resiliensi Siswa Korban Perceraian dalam Meningkatkan Kondisi Sosial, Emosional dan Akademik di SMP Negeri 1 Ma'rang Kabupaten Pangkep

Muhammad Asriadi

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer

e-mail: muhammadasriadi@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial dan akademik perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep dan upaya orang tua dalam membantu resiliensi siswa korban perceraian dalam meningkatkan kondisi sosial, emosional dan akademik disekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain "ex post facto" dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 23 anak berusia 14–16 tahun beserta orang tuanya yang memiliki latar belakang keluarga di mana orangtuanya telah bercerai. Namun, untuk keperluan penelitian, diambil sampel sebanyak 5 orang siswa yang menjadi informan dalam wawancara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil analisis data penelitian menunjukkan Perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan pada aspek sosial dan akademik anak. Dampak ini harus dipahami dan dikelola dengan baik oleh orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu mengembangkan resiliensi siswa. Melalui perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan, orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan stres yang diakibatkan oleh perceraian.

Kata kunci: Resiliensi, Perceraian, Orangtua, Anak

Abstract

The purpose of this study is to determine the social and academic impact of parental divorce on students' learning achievement in the subject of Civic Education (PKn) at SMP Negeri 1 Ma'rang, Ma'rang Subdistrict, Pangkep District, and to examine the efforts of parents in assisting the resilience of students who are victims of divorce in improving their social, emotional, and academic well-being at school. The research method employed in this study is qualitative descriptive with an ex post facto design. Data collection techniques involve observation, questionnaires, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of 23 children aged 14-16 years along with their parents who come from divorced family backgrounds. However, for research purposes, a sample of 5 students was selected to be interviewed as informants. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The results of the data analysis indicate that parental divorce has a significant impact on both the social and academic aspects of children. These impacts need to be well understood and managed by parents, educators, and other relevant parties. Parents play a crucial role in assisting the development of students' resilience. Through attention, affection, and support, parents can provide a strong foundation for students to cope with the challenges and stress caused by divorce.

Keywords: Resilience, Divorce, Parents, Children

PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu institusi sosial yang paling fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan menjaga kestabilan sosial (Trianti et al., 2020). Keluarga tidak hanya menjadi tempat di mana individu dilahirkan, tetapi juga sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan, pertumbuhan, dan kesejahteraan seseorang (Kusmaningrum, 2021).

Keluarga memiliki peran yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi keluarga meliputi fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama, dan status keluarga (Khairunnisa et al., 2021). Fungsi biologis terkait dengan reproduksi dan perawatan fisik anggota keluarga. Fungsi ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, seperti mencari nafkah dan membagi sumber daya secara adil. Fungsi kasih sayang melibatkan pemberian perhatian, cinta, dan dukungan emosional antar anggota keluarga (Mahrani et al., 2021). Fungsi pendidikan mencakup pengajaran nilai-nilai, norma, dan keterampilan kepada anak-anak. Fungsi perlindungan melibatkan keamanan fisik dan emosional bagi seluruh anggota keluarga. Fungsi sosialisasi mengacu pada pembentukan nilai, norma, dan perilaku sosial dalam keluarga. Fungsi rekreasi berhubungan dengan kegiatan bersama yang menghasilkan kegembiraan dan relaksasi. Fungsi agama meliputi praktik keagamaan dan spiritualitas dalam keluarga. Terakhir, fungsi status keluarga mencakup peran keluarga dalam hierarki sosial dan identitas keluarga dalam masyarakat.

Namun, keluarga juga dapat menghadapi berbagai tantangan dan masalah (Rahayu & Sartika, 2018). Ketidakseimbangan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga dapat menyebabkan ketegangan, konflik, atau bahkan kehancuran keluarga itu sendiri. Salah satu tantangan yang sering terjadi adalah perceraian, yang dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap anggota keluarga, terutama anak-anak. Hal ini didemonstrasikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadea (sebagaimana dikutip dalam Hadianti et al., 2017), yang menunjukkan bahwa setengah dari struktur anak yang nakal berasal dari orang tua tunggal dan 19,5% berasal dari keluarga dengan kondisi broken home.

Perceraian adalah suatu proses hukum yang mengakhiri ikatan pernikahan antara suami dan istri. Fenomena perceraian telah menjadi isu yang kompleks dan signifikan dalam masyarakat modern (Sudrajat et al., 2020). Keputusan untuk bercerai tidak hanya mempengaruhi pasangan yang terlibat, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada keluarga, anak-anak, dan masyarakat secara keseluruhan. Perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor yang kompleks dan seringkali berbeda bagi setiap pasangan. Faktor-faktor yang umumnya dikaitkan dengan perceraian antara lain ketidakcocokan, ketidaksejajaran nilai dan tujuan hidup, masalah komunikasi yang tidak terpecahkan, perselingkuhan, ketidaksetiaan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah keuangan, dan perbedaan dalam pandangan agama atau budaya (Larasati et al., 2021). Perceraian juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang luas. Bagi masyarakat, perceraian dapat mempengaruhi norma dan nilai-nilai yang berhubungan dengan institusi perkawinan. Ini juga dapat memicu perubahan dalam pola hubungan sosial dan dukungan sosial yang ada di sekitar keluarga yang bercerai. Secara ekonomi, perceraian dapat mengakibatkan pembagian harta yang rumit dan perubahan dalam status keuangan pasangan yang bercerai.

Menurut Goere Levinger, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perceraian dalam rumah tangga, yaitu: 1) Kelalaian pasangan dalam menjalankan kewajiban rumah tangga. 2) Masalah finansial, seperti kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. 3) Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). 4) Seringnya adanya pertengkaran dengan suara keras dan penggunaan kata-kata kasar. 5) Perselingkuhan dalam hubungan. 6) Kebiasaan buruk pasangan yang melanggar aturan, seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, perjudian, dan sebagainya. 7) Ketidakcocokan dalam hubungan seksual. 8) Campur tangan dari pihak lain dalam rumah tangga. 9) Berkurangnya keintiman, gairah, dan komitmen dalam hubungan. 10) Tuntutan berlebihan dari pasangan yang menyebabkan konflik yang berkelanjutan (Ismiati, F; 2018).

Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus (Statistika, 2023). Ini tentu memiliki konsekuensi yang signifikan bagi anak-anak, seperti: (1) Timbulnya rasa kebencian terhadap orang tua mereka; (2) Kebencian terhadap orang tua dapat menyebabkan gangguan seksual; (3) Ketika mereka dewasa dan memiliki keluarga sendiri, mereka cenderung mengulangi pola yang sama; (4) Mereka mungkin mengalami stres, tekanan, dan depresi, yang dapat menyebabkan perilaku yang pendiam, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, atau sebaliknya, perilaku yang tidak pantas seperti pergaulan yang buruk; (5) Mereka dapat mengalami trauma akibat perceraian, merasa takut terhadap penerimaan orang tua baru dan takut terhadap pernikahan (Ismiati, 2018).

Kemampuan anak remaja untuk pulih dari masa keterpurukan dapat ditentukan oleh tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mereka (Fitriana, 2021). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan pulih dari situasi yang sulit atau penuh tekanan. Ini melibatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan, mengatasi stres, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang tidak diinginkan. Konsep resiliensi telah menjadi fokus perhatian dalam psikologi dan bidang lainnya karena pengaruhnya yang kuat terhadap kesejahteraan individu (Ni'mah, 2019).

Resiliensi melibatkan beberapa faktor yang berperan dalam membantu individu menghadapi tantangan dan mengatasi keterpurukan (Masi, 2021). Faktor-faktor ini termasuk dukungan sosial yang kuat, kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibel, keyakinan diri yang tinggi, kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Ketika individu memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan, menjaga keseimbangan emosional, dan membangun kembali kehidupan mereka setelah mengalami keterpurukan. Resiliensi sangat penting, terutama dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan seperti perceraian orang tua (Sari, 2021). Anak-anak yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi mungkin lebih mampu mengatasi dampak negatif perceraian dan pulih secara emosional. Mereka mungkin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dalam keluarga, menjaga hubungan sosial yang positif, dan tetap fokus pada prestasi akademik mereka (Cahyani, 2020). Sebaliknya, anak-anak yang kurang memiliki resiliensi mungkin lebih rentan terhadap stres, kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi.

Artikel ini akan mengulas mengenai implikasi dari perceraian orang tua terhadap kehidupan sosial dan kinerja akademik siswa serta analisis upaya orang tua dalam membantu resiliensi siswa korban perceraian dalam meningkatkan kondisi sosial, emosional dan akademik di sekolah. Melalui pemahaman terhadap dampak yang mungkin timbul dan pemberian dukungan yang sesuai, akan ditemukan solusi-solusi yang dapat membantu siswa melewati masa sulit tersebut serta mendorong kesuksesan akademik mereka.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan esensi masalah berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner dan angket penelitian tentang tren yang terjadi pada objek penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yang mengacu pada pengkajian kasus atau peristiwa yang telah terjadi, yaitu dampak perceraian orang tua dan upaya resiliensi siswa dalam konteks kehidupan sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep dalam tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini terdiri dari 23 anak berusia 14–16 tahun beserta orang tuanya yang memiliki latar belakang keluarga di mana orangtuanya telah bercerai. Namun, untuk keperluan penelitian, diambil sampel sebanyak 5 orang siswa yang menjadi informan dalam wawancara. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, penggunaan angket, dan pengumpulan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian melakukan

pengujian untuk memastikan keabsahan data dan menganalisis serta menginterpretasi data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak sosial dan akademik perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep dan upaya orang tua dalam membantu resiliensi siswa korban perceraian dalam meningkatkan kondisi sosial, emosional dan akademik disekolah. Deskripsi hasil penelitian berdasarkan data angket dan wawancara pada siswa yang mengalami kondisi keluarga dengan orangtua yang bercerai dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dampak sosial dan akademik perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Perubahan yang mengakibatkan ketidakstabilan dalam kehidupan anak-anak dapat mengganggu pikiran mereka dan menghambat kemampuan mereka untuk fokus. Ternyata, keharmonisan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik dan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan perceraian sering mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan dengan teman sekelas mereka. Selain itu, kemampuan mereka dalam bersosialisasi juga terpengaruh oleh tingkat kecemasan, stres, dan rendahnya rasa percaya diri yang mereka alami.

Berikut adalah beberapa dampak sosial yang timbul akibat perceraian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang, antara lain:

Tabel 1. Distribusi Dampak Sosial dari perilaku yang ditunjukkan siswa korban perceraian orang tua di SMP Negeri 1 Ma'rang

No	Akibat Perceraian	Frekuensi	Persentase
1	Selalu menyendiri dan pendiam	4	17.39
2	Tingkat emosional yang tinggi	3	13.05
3	Mudah terpengaruh	2	8.69
4	Jauh dari agama	2	8.69
5	Kurangnya kasih sayang	5	21.74
6	Kurangnya perhatian	4	17.39
7	Menurunnya prestasi belajar anak	3	13.05
Jumlah		23	100

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat kecenderungan dari akibat yang ditimbulkan oleh perceraian sebuah keluarga yakni orang tua dari siswa yaitu pada kategori kurangnya kasih sayang yang dirasakan siswa muncul 5 distribusi frekuensi dengan persentase sebesar 21,74% dan termasuk dampak yang tertinggi yang dirasakan siswa akibat perceraian orang tua. Kategori kedua adalah selalu menyendiri dan pendiam serta kurangnya perhatian muncul sebanyak 4 frekuensi dengan persentase 17,39% dan termasuk dampak kedua yang tertinggi dari akibat yang ditimbulkan dari perceraian orang tua siswa. Sedangkan tingkat emosional yang lebih tinggi, dan menurunnya Prestasi Belajar Anak muncul sebanyak 3 atau dengan persentase 13,05% dan termasuk dampak ke tiga tertinggi dari akibat yang ditimbulkan dari perceraian orang tua siswa. Kemudian, jauh dari Agama dan mudah terpengaruh merupakan kategori akibat perceraian yang paling sedikit yakni sebanyak 2 frekuensi dengan persentase sebesar 8.69%.

Selanjutnya adapun nilai hasil belajar sebagai dampak prestasi belajar siswa dari 5 orang sampel penelitian terkait prestasi akademik pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Ma'rang tahun pelajaran 2022-2023 sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar nilai hasil belajar siswa korban perceraian orang tua pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Ma'rang

No	Akibat Perceraian	Daftar Nilai pada Mapel PKn	
		Semester I	Semester II
1	KML	78	72
2	NIR	74	72
3	CA	83	82
4	MDR	76	71
5	MGW	70	70

Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Ma'rang Tahun Pelajaran 2022-2023, bahwa rata-rata tingkat prestasi mereka cukup memuaskan dengan hasil bahwa seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini berhasil lulus pada mata pelajaran PKn dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 Poin. Meskipun sebelumnya pada semester 1, hampir seluruh siswa memiliki nilai yang berbeda pada semester sebelumnya dan hanya salah satu siswa yang berinisial MGW dengan nilai yang sama perolehan poinnya pada semester 1 dan semester 2. Sedang siswa yang lain seperti KML, NIR, CA, dan MDR mengalami penurunan poin jumlah nilai hasil belajar yang sebelumnya sedikit lebih tinggi dan pada semester ini hanya sesuai standar.

Analisis Upaya Orang Tua Dalam Membantu Resiliensi Siswa Korban Perceraian Dalam Meningkatkan Kondisi Sosial, Emosional Dan Akademik Di Smp Negeri 1 Ma'rang.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa Resiliensi adalah kemampuan seseorang atau keluarga untuk mengatasi dan pulih dari situasi yang sulit atau penuh tekanan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi, mengatasi stres, dan menghadapi tantangan dengan cara yang positif. Ruang lingkup resiliensi dapat meliputi berbagai aspek kehidupan individu atau keluarga. Secara umum, resiliensi dapat berlaku dalam konteks pribadi, sosial, dan emosional.

Ada 3 ruanglingkup resiliensi yang dapat dilakukan oleh seorang siswa yang menjadi korban perceraian orang tua yakni: 1) Resiliensi pribadi dimana melibatkan kemampuan individu untuk mengatasi rasa sakit, kegagalan, atau perubahan dalam kehidupan pribadi mereka. Ini termasuk kemampuan untuk mengembangkan pandangan positif, memperkuat kualitas kepribadian seperti ketahanan, keteguhan, dan motivasi diri. 2) Resiliensi sosial yakni merujuk pada kemampuan individu untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk membangun jaringan dukungan sosial, menjalin hubungan yang mendukung, dan berpartisipasi dalam komunitas. 3) Resiliensi emosional yaitu melibatkan kemampuan individu untuk mengelola emosi dengan efektif. Ini termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi, mengatasi stres, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi situasi yang sulit.

Ruang lingkup resiliensi dapat berlaku dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat secara umum. Dalam konteks keluarga, resiliensi dapat mencakup kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan perubahan, menjaga ikatan yang kuat, dan memecahkan masalah bersama. Di sekolah, resiliensi dapat melibatkan kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademik, menghadapi tekanan sosial, dan membangun keterampilan sosial.

Adapun hasil yang di dapatkan terkait wawancara yang dilakukan dengan informan dengan inisial CA pada bulan November 2022 tentang bentuk perhatian, kasih sayang dan motivasi yang diberikan orang tua pasca perceraian terjadi dipaparkan sebagai berikut:

“Semenjak orang tua saya bercerai saya merasa kehilangan rasa kasih sayang dari kedua orang tua saya. Sekarang hanya ibu saya yang selalu memberl suatu perhatian dan motivasi disekolah, seperti ikut kegiatan-kegiatan sekolah salah satunya OSIS. Saya sempat pernah ingin mengundurkan diri dari jabatan sekertaris OSIS, tetapi setelah saya selalu diberi pengertian, motivasi, dan perhatian oleh ibu saya, maka mulai dari itu saya merasa sadar dan bangkit untuk melanjutkan kembali. Begitupun dengan nilai-nilai saya trmasuk nilai mata pelajarn Pkn saya pernah menurun, tetapi sekarang sudah mengalami peningkatan yang cukup lumayan dari sebelumnya.”

Setelah wawancara dengan CA diatas, kemudia dilakukan wawancara dengan informan dengan inisial NIR dengan hasil sebagai berikut:

“Saya pernah malas masuk sekolah akibat perceraian orang tua saya. Karena semenjak itu saya kurang kasih sayang dan perhatian dari ibu saya, ibu yang sibuk banting tulang semenjak ayah saya pergi sehingga ibu kurang perhatian dalam hal memperhatikan cara belajar saya. Sehingga saya bolos sekolah dan semenjak ada surat pemberitahuan dari BK disitulah ibu saya baru mengetahui kelakuan saya. Dan berawal dari situlah, ibu saya mulai memberi perhatian dan mengontrol cara belajar saya.”

Pendapat diatas kemudian di kuatkan oleh informan berinisial KML dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya juga sebelumnya selalu bolos kesekolah karena merasa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga nilai-nilaiku tekhusus mata pelajaran PKn tidak terlalu meningkat malahan menurun. Tetapi setelah ada perhatian yang sebelumnya tidak ada, itupun karena ada surat peringatan dari guru BK tentang kelakuan saya, sehingga semenjak itu cara belajar saya mulai diperhatikan meskipun nilai-nilai saya tidak terlalu memuaskan.”

Lebih lanjut hasil wawancara dengan informan berinisial MGW, dengan hasil sebagai berikut:

“Semenjak orang tua saya bercerai saya sering sakit dan tidak kesekolah, sehingga saya selalu telat dalam mengikuti prlajaran disekolah. Dari kejadian ini ibu saya selalu menyarankan untuk meminjam catatan dari teman sekelas saya. Tetapi nilai-nilai saya tidak telalu meningkat sama sekali termasuk dalam pelajaran PKn.”

Dan yang terakhir informan berinisial MDR terkait dengan perhatian, kasih sayang dan motivasi mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai saya tidak telalu meningkat khususnya mata pelajaran PKn karena saya pernah membuat kekacauan dikelas pada waktu itu. Saya pernah berantem dengan salah satu teman sekelas saya, sehingga saya diberi surat teguran oleh guru saya yang kemudian sampai pada ibu saya. Mulai dari itu, ibu saya mulai mengontrol kelakuan saya di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perhatian, kasih sayang, dan motivasi yang diberikan kepada anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Anak yang sebelumnya menunjukkan tingkat emosional yang tinggi, kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar, serta kurang minat dalam mata pelajaran, khususnya PKn, sangat membutuhkan peran orang tua yang bekerja sama dengan guru di sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui bentuk perhatian orang tua terhadap anak dalam upaya membantu resiliensi anak dari dampak perceraian dan sebagai penunjang untuk meningkatkan prestasi akademiknya disekolah. Dilakukan penyebaran angket dengan 23 responden orangtua dari populasi yang termasuk kategori memiliki latar belakang perceraian dalam keluarga. Adapun hasil yang didapatkan dengan sebaran distribusi sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi bentuk perhatian orang tua terhadap anak dalam Upaya membantu resiliensi dan meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Ma'rang

No	Bentuk Perhatian	Frekuensi	Persentase
1	Penyediaan biaya Pendidikan yang cukup	5	22.73
2	Penyediaan sarana belajar yang memadai	5	22.73
3	Mengarahkan anak dalam belajar	1	4.54
4	Pengawasan terhadap cara belajar anak	3	13.64
5	Mendisiplinkan cara dan waktu belajar anak	2	9.09
6	Menghargai prestasi belajar anak	5	22.73
7	Memberikan kebebasan memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	2	9.09
Jumlah		23	100

Dari data diatas ditemukan bahwa responden dengan perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai penyediaan biaya pendidikan sebanyak 5 atau dengan persentase 22,73% termasuk tingkat perhatian yang sangat tinggi yang sering digunakan oleh orang tua sebagai bentuk perhatian terhadap anaknya.

Selanjutnya Penyediaan sarana belajar yang memadai sebanyak 5 atau dengan persentase 22,73%, termasuk tingkat perhatian yang sangat tinggi yang sering digunakan oleh orang tua sebagai bentuk perhatian terhadap anaknya. Kemudian, mengarahkan anak dalam belajar sebanyak 1 atau dengan persentase 4,45% termasuk tingkat perhatian yang jarang digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya.

Pengawasan terhadap cara belajar anak sebanyak 3 atau dengan persentase 13,64% termasuk tingkat perhatian yang selalu digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya, kemudian mendisiplinkan cara dan waktu belajar anak sebanyak 2 atau dengan persentase 9,09% termasuk tingkat perhatian yang jarang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, menghargai prestasi belajar anak sebanyak 5 atau dengan persentase 22,73% termasuk tingkat perhatian yang sangat tinggi yang sering digunakan oleh orang tua sebagai bentuk perhatian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, kemudian memberikan kebebasan memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 2 atau dengan persentase 9,09% termasuk tingkat perhatian yang jarang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar anaknya.

PEMBAHASAN

Dilihat dari sisi manapun, perceraian akan selalu memberikan dampak yang signifikan baik itu pada sisi emosional ataupun sisi sosial dari anak. Berdasarkan data diatas, dapat diamati kecenderungan akibat yang muncul dari perceraian orang tua siswa dalam kategori-kategori tertentu. Salah satu kategori yang memiliki persentase tertinggi adalah kurangnya kasih sayang yang dirasakan oleh siswa dengan persentase sebesar 21,74%. Kategori ini merupakan dampak paling signifikan yang dirasakan oleh siswa akibat perceraian orang tua. Kategori kedua adalah siswa yang cenderung menyendiri, pendiam, dan kurang mendapatkan perhatian dengan persentase 17,39%. Selanjutnya, tingkat emosional yang lebih tinggi dan penurunan prestasi belajar anak dengan persentase 13,05%. Dan kategori jauh dari agama

dan mudah terpengaruh merupakan kategori yang paling sedikit dampak dari tingkat signifikansinya dengan persentase sebesar 8,69%. Hasil ini membuktikan bahwa dengan perceraian orang tua dapat memberi dampak yang signifikan pada anak yang umumnya dirasakan seperti: Distress Emosional, Gangguan Perilaku, Penurunan Prestasi Akademik, Masalah Sosial dan Interpersonal, Rasa Tidak Aman dan Ketidakstabilan, Gangguan Kesehatan Mental.

Sebagai benang merah dari dampak sosial dan akademik perceraian orang tua terhadap anak adalah bahwa perceraian dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada kehidupan sosial dan prestasi akademik anak.

Dampak sosial dari perceraian orang tua meliputi perubahan dalam hubungan sosial anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya. Mereka juga dapat mengalami isolasi sosial, kecenderungan untuk menjadi lebih pendiam, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif. Dampak ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan memiliki dampak jangka panjang pada kualitas hubungan interpersonal mereka.

Dalam hal prestasi akademik, anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai sering menghadapi tantangan dalam pencapaian akademik mereka. Perubahan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan yang tidak stabil dapat mengganggu fokus dan konsentrasi anak pada pelajaran. Mereka mungkin mengalami penurunan motivasi belajar, kehilangan minat terhadap pendidikan, atau kesulitan dalam memenuhi tuntutan akademik. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi mereka di sekolah dan menciptakan kesenjangan antara mereka dan teman-teman sekelasnya.

Kesimpulannya, perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan pada aspek sosial dan akademik anak. Dampak ini harus dipahami dan dikelola dengan baik oleh orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya. Dukungan emosional yang adekuat, pendekatan pedagogis yang sesuai, dan lingkungan yang stabil dapat membantu anak menghadapi tantangan ini dan meminimalkan dampak negatifnya.

Sedangkan analisis mengenai upaya orang tua dalam membantu resiliensi siswa korban perceraian dalam meningkatkan kondisi sosial, emosional, dan akademik di SMP Negeri 1 Ma'rang, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, orang tua memainkan peran penting dalam membantu mengembangkan resiliensi siswa. Melalui perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan, orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan stres yang diakibatkan oleh perceraian. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan mengatasi rasa tidak stabil dalam hidup mereka.

Kedua, upaya orang tua dalam meningkatkan kondisi sosial siswa meliputi memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Dengan memperhatikan kebutuhan sosial siswa dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua dapat membantu siswa mengatasi perasaan kesepian dan isolasi. Selain itu, orang tua juga dapat berperan sebagai perantara dalam memperbaiki hubungan siswa dengan anggota keluarga lainnya, seperti dengan orang tua yang bercerai.

Ketiga, dalam hal kondisi emosional, orang tua dapat membantu siswa mengelola emosi negatif yang muncul akibat perceraian. Dengan memberikan dukungan emosional yang stabil dan mengajarkan strategi pengaturan emosi yang efektif, orang tua dapat membantu siswa dalam menghadapi perasaan stres, cemas, dan sedih. Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan emosional siswa dan membantu mereka mengembangkan ketahanan mental yang kuat.

Keempat, upaya orang tua dalam meningkatkan kondisi akademik siswa meliputi memberikan dukungan dalam hal pembelajaran dan mengatasi hambatan akademik yang mungkin timbul. Orang tua dapat terlibat aktif dalam mendukung kegiatan belajar siswa, memberikan motivasi, membantu dengan tugas rumah, dan menjalin kerja sama dengan guru di sekolah. Dengan demikian, siswa akan merasa didukung dalam proses belajar dan memiliki sumber daya yang memadai untuk meraih kesuksesan akademik.

Kesimpulannya, upaya orang tua dalam membantu resiliensi siswa korban perceraian di SMP Negeri 1 Ma'rang memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kondisi sosial, emosional, dan akademik siswa. Melalui perhatian, dukungan, dan kolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua dapat membantu siswa mengatasi dampak negatif perceraian dan membangun kemampuan adaptasi yang kuat. Hal ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan dan memberikan landasan yang baik untuk kesuksesan masa depan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan pada aspek sosial dan akademik anak. Dampak ini harus dipahami dan dikelola dengan baik oleh orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya.
2. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu mengembangkan resiliensi siswa. Melalui perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang diberikan, orang tua dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan stres yang diakibatkan oleh perceraian.
3. Upaya orang tua dalam membantu resiliensi siswa korban perceraian memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kondisi sosial, emosional, dan akademik siswa. Melalui perhatian, dukungan, dan kolaborasi dengan pihak sekolah, orang tua dapat membantu siswa mengatasi dampak negatif perceraian dan membangun kemampuan adaptasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. (2020). *Prestasi Belajar Siswa Dalam Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Studi Pada SDN 88 Bengkulu Tengah Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu repository.iainbengkulu.ac.id*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6369/>
- Fitriana, S. (2021). Tinjauan Psikologis Persepsi Anak terhadap Perceraian Orangtua. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan* <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/2274>
- Hadianti, S. W., Nurwati, R. N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Khairunnisa, A., Lubis, A., Tanjung, D. H., & ... (2021). Dampak dari Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak. *Al-Mursyid: Jurnal* <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1081>
- Kusmaningrum, D. (2021). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Desa Singorojo Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. repository.iainkudus.ac.id. <http://repository.iainkudus.ac.id/6722/>
- Larasati, B. S., Wilantika, R., & ... (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Kasus Perceraian Orang Tua. *Journal Psikologi* <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JPY/article/view/456>
- Mahrani, L., Batubara, A., & ... (2021). Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota *Jurnal Serunai* <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jb/article/view/370>
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan* <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2968>

- Ni'mah, K. (2019). *Resiliensi pada Remaja Akhir Pasca Perceraian Orangtua (Studi Kasus di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar)*. etheses.iainkediri.ac.id. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/4317>
- Rahayu, S., & Sartika, D. (2018). *Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Pulau Pandan Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun*. repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/350>
- Sari, D. A. W. (2021). *Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak Di Desa Mangunrejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*. etheses.iainkediri.ac.id. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/3453>
- Statistika, B. P. (2023). Kasus Perceraian Di Indonesia, Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Sudrajat, P., Samsu, S., & Nurbaiti, N. (2020). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Moral Anak Di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Paal Merah*. repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/4391/>
- Trianti, D., Nuzuar, N., Siswanto, S., & ... (2020). Problematika Pendidikan Anak Pasca Perceraian Orangtua. *ENLIGHTEN: Jurnal* <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/enlighten/article/view/1794>